

LAPORAN PRAKTEK KERJA LAPANGAN

PERAN *CAMERA PERSON* DALAM PROSES PEMBUATAN PROGRAM ACARA PONDOPO KANG TEDJO DI TVRI YOGYAKARTA

Laporan Praktek Kerja Lapangan ini diajukan guna untuk melengkapi tugas akhir dan memenuhi syarat memperoleh gelar Ahli Madya (A.Md) dalam bidang Komunikasi Terapan dengan spesialisasi BROADCASTING Radio dan Televisi



Oleh :

Bimo Agung Prabowo

2017/BC/5226

**PROGRAM STUDI PENYIARAN
SEKOLAH TINGGI ILMU KOMUNIKASI
YOGYAKARTA**

2020

HALAMAN PERSETUJUAN

LAPORAN PRAKTEK KERJA LAPANGAN

**Peran *Camera Person* Dalam Proses Pembuatan Program Acara
Pondopo Kang Tedjo di TVRI Yogyakarta**

Laporan Praktek Kerja Lapangan ini Diajukan Guna Memenuhi Syarat Kelulusan
Diploma III Dan Mencapai Gelar Ahli Madya Dalam Ilmu Komunikasi Jurusan
Broadcasting Radio Televisi
Sekolah Tinggi Ilmu Komunikasi
Yogyakarta

Laporan Praktek Kerja Lapangan
Disusun Oleh :

Bimo Agung Prabowo
NIM : 2017/BC/5226

Disetujui Oleh :

Herry Abdul Hakim M, SIP, M,M
NIK : 068.2032.15

Dosen Pembimbing

**PROGRAM STUDI DIPLOMA III PENYIARAN BROADCASTING RADIO
TELEVISI
SEKOLAH TINGGI ILMU KOMUNIKASI
YOGYAKARTA 2020**

HALAMAN PENGESAHAN

Laporan Praktek Kerja Lapangan ini telah disahkan dan dipresentasikan didepan
dosen penguji/ tim pembahasan jurusan/ program studi Broadcasting Radio

Televisi

Sekolah Tinggi Ilmu Komunikasi

Pada :

Hari/tanggal : Jumat, 28 Agustus 2020

Waktu : 10.00 WIB

Tempat : Sekolah Tinggi Ilmu Komunikasi (STIKOM) Yogyakarta

Penguji I & Pembimbing
Herry Abdul Hakim M, SIP, M.M
NIK : 085.2032.15

I: 

Penguji II :
Dra Sudaru Murti, M, Si
NIP : 19601218198702001

II: 

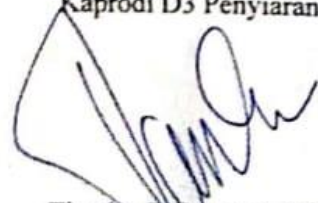
Penguji III :
Risa Karmida, M.A.
NIK : 081.2032.21/19

III: 

Ketua STIKOM


R. Sumantri Raharjo, S.Sos M.Si
NIK : 028.2031.02

Kaprodi D3 Penyiaran


Tjandra S. Buwana, M.A
NIK : 042.2031.97

PERNYATAAN ETIKA AKADEMIK

Nama : Bimo Agung Prabowo
NIM : 2017/BC/5226
Judul Laporan : Peran *Camera Person* Dalam Proses Pembuatan Program
Acara Pondopo Kang Tedjo di TVRI Yogyakarta

Dengan ini menyatakan bahwa :

1. Karya tulis yang saya buat berupa laporan ini bersifat orisinil, murni karya saya, merupakan deskripsi atas latihan kerja Profesional selama saya menempuh praktek kerja lapangan di TVRI Yogyakarta dengan bimbingan dosen pembimbing.
2. Karya ini bukan plagiasi (*copy-paste*) karya serupa milik orang lain, kecuali yang saya kutip seperlunya untuk mendukung argumentasi yang saya buat, dan kemudian saya cantumkan sumbernya secara resmi dalam daftar pustaka laporan sebagai rujukan ilmiah, disamping dalam catatan perut pada halaman tulisan.
3. Apabila dikemudian hari terbukti saya melakukan tindakan plagiasi dan pelanggaran etika akademik, yang secara sah dapat dibuktikan berdasarkan dokumen-dokumen yang terpercaya keasliannya oleh pimpinan Sekolah Tinggi Ilmu Komunikasi (STIKOM) Yogyakarta, maka saya bersedia dicabut gelar atau hak saya sebagai Ahli Madya Komunikasi, yang kemudian dipublikasikan secara luas oleh STIKOM. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya,

Yogyakarta, Agustus 2020

Bimo Agung Prabowo

MOTTO

~Percayalah Dengan Kemampuan Yang Ada Pada Dirumu sendiri~

HALAMAN PERSEMBAHAN

Puji syukur kepada Allah subhanahu wata'ala, atas segala nikmat hidup dan kesempatan mengenggam ilmu, sehingga penulis dapat menyelesaikan laporan ini. Laporan ini disusun sebagai salah satu persyaratan untuk mencapai gelar Ahli Madya. Dalam penelitian dan penyusunan skripsi ini, penulis banyak dibantu, dibimbing, dan didukung oleh berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis sangat ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Kedua orang tua dan keluarga yang telah membesarkan, merawat, mendidik dengan berbagai usaha serta mendoakan dan memotivasi saya selama ini utamanya dalam menyelesaikan perkuliahan.
2. kepada dosen pembimbing pak Herry Abdul Hakim yang telah membimbing dan memotivasi saya dalam menulis laporan ini.
3. Untuk semua teman-teman yang selalu memberikan dukungan dan juga bantuan selama menulis laporan yang selalu ada disaat senang ataupun susah. Terimakasih untuk semuanya
4. kepada pak Agus Priyambodo yang telah membantu saya dalam melakukan praktek kerja lapangan di TVRI Yogyakarta dan juga memberikan banyak pengalaman dan ilmunyakepada saya untuk menjadi bahan penulisan ini.
5. Terima kasih kepada Aditya Ramanda Putra, Elisabet Ai Sura Pas dan seluruh teman-teman yang sudah membantu yang tidak bisa saya sebutkan satu per satu.

KATA PENGANTAR

Segala puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT Yang Maha Esa atas rahmat dan karunia-nya yang telah di limpahkan sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan dan penulisan laporan praktek kerja lapangan dengan judul *Peran Camera Person Dalam Proses Pembuatan Program Acara Pondok Kang Tedjo di TVRI Yogyakarta*. Yang telah di laksanakan pada tanggal 2 Maret sampai 31 Maret 2020, yang di gunakan sebagai tugas akhir untuk persyaratan kelulusan pada program Studi Broadcasting Tadiso Televisi Diploma III Sekolah Tinggi Ilmu Komunikasi (STIKOM) Yogyakarta.

Penulis menyampaikan terima kasih pada beberapa pihak yang ikut mendukung proses pembuatan laporan ini hingga laporan ini dapat terselesaikan tepat pada waktunya yaitu :

1. Bapak R. Sumantri Raharjo, S.Sos, M.Si selaku Ketua Direktur sekolah Tinggi Ilmu Komunikasi (STIKOM) Yogyakarta.
2. Bapak Herry Abdul Hakim selaku dosen pembimbing dalam penyusunan laporan ini, yang selalu memberikan masukan agar terselesaikan laporan ini.
3. Segenap tim penguji Laporan Praktek Kerja Lapangan.
4. Seluruh Dosen dan Staf Civitas Sekolah Tinggi Ilmu Komunikasi (STIKOM) Yogyakarta, khususnya Dosen Broadcasting Radio Televisi.
5. Seluruh staf akademik dan keamanan yang membantu dalam penyelesaian berkas.
6. Bapak Agus Priyambodo selaku mentor yang telah membimbing selama kegiatan praktek kerja lapangan di TVRI Yogyakarta.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
ETIKA AKADEMIK.....	iv
HALAMAN MOTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR TABEL	xii
<i>ABSTRACT</i>	xiii
BAB 1 PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	3
1.3 Tujuan	3
1.4 Waktu dan Tempat PKL.....	4
1.4.1 Waktu	4
1.4.2 Tempat.....	4
1.5 Metode Pengumpulan Data	4
BAB 2 KERANGKA KONSEP	
2.1 Penegasan Judul.....	7
2.1.1 Peran.....	7
2.1.2 Camera Person	7
2.1.3 Produksi.....	7
2.1.4 Program Pondopo Kang Tedjo	8
2.2 Kajian Pustaka	9
2.2.1 Media Televisi	9
2.2.2 Peran Camera Person	10
2.2.3 Tahapan Produksi.....	10
2.2.4 Komposisi Gambar.....	13

2.2.5	Ukuran Shot	19
2.2.6	Pergerakan Kamera	24
2.2.7	Sudut Pandang Kamera	26
2.2.8	Jenis Kamera Digital	28
2.2.9	Kategori Lensa	33
2.2.10	Jenis dan Format Video	36
2.2.11	Regulasi Pengambilan dan Penayangan Gambar di Industri Penyiaran Indonesia	38

BAB 3 DESKRIPSI PERUSAHAAN

3.1	Sejarah Perusahaan	39
3.2	Visi Misi dan Tujuan TVRI.....	41
3.2.1	Visi	41
3.2.2	Misi	41
3.2.3	Tujuan.....	42
3.3	Struktur Organisasi	42
3.4	Deskripsi Logo	43
3.5	Arti Logo TVRI.....	43
3.6	Prestasi TVRI	47
3.7	Program Unggulan	51
3.8	Segmentasi Pasar	52
3.9	Pola Siaran.....	52
3.10	Tujuan Penyiaran TVRI	54
3.11	Tujuan dan Sasara	54
3.12	Jangkauan Siaran	54
3.13	Target Audiens	55
3.14	Fungsi Publik dan Otobursa TVRI	56
3.14.1	Fungsi Publik	56
3.14.2	Otobursa TVRI.....	56
3.15	Program Kerja TVRI.....	57
3.16	Obyek Praktek Yang Dilakukan	57

BAB 4 KEGIATAN PRAKTEK KERJA LAPANGAN

4.1	Kegiatan Selama PKL	59
4.2	Pembahasan	61
4.3	Deskripsi Program Pondopo Kang Tedjo.....	62
4.4	Design Program Pondopo Kang Tedjo	64
4.5	Peran Camera Person	64
4.5.1	Pra Produksi.....	64
4.5.2	Produksi.....	65
4.5.3	Paska Produksi.....	70
4.6	Kendala dan Solusi	71

BAB V PENUTUP

5.1	Kesimpulan.....	73
5.2	Saran.....	74
5.2.1	Saran untuk instansi TVRI	74
5.2.2	Saran Untuk Akademik STIKOM	74

DAFTAR PUSTAKA	75
----------------------	----

LAMPIRAN

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Komposisi Rule Of Third.....	15
Gambar 2. Komposisi Diagonal Depth.....	16
Gambar 3. Walking Room	17
Gambar 4. Head Room & Foot Room	17
Gambar 5. Head Room.....	17
Gambar 6. Aerial Shot	17
Gambar 7. Over The Shoulder.....	18
Gambar 8. Over The Shoulder.....	18
Gambar 9. Group Shot	19
Gambar 10. Extream Long Shot	19
Gambar 11. Very Long Shot	20
Gambar 12. Long Shot	20
Gambar 13. Medium Long Shot	21
Gambar 14. Medium Shot.	21
Gambar 15. Middle Close up	22
Gambar 16. Close up.....	22
Gambar 17. Big Close up	23
Gambar 18. Extream Close up.....	23
Gambar 19. Track	24
Gambar 20. Swing	24
Gambar 21. Swing	24
Gambar 22. Zoom in/zoom out	25
Gambar 23. Pan left	25
Gambar 24. Pan Right.....	25
Gambar 25. Tilt up.....	26
Gambar 26 . Tilt down	26
Gambar 27. Sudut Pandang Kamera.....	27
Gambar 28. Hight Angle	27
Gambar 29. Eye Level	28
Gambar 30. Low Angle.....	28

Gambar 31. Camera Studio	29
Gambar 32. Camcorder	30
Gambar 33. Kamera EFP	31
Gambar 34. Kamera ENG	31
Gambar 35. Kamera HDTV	32
Gambar 36. Kamera DSLR	33
Gambar 37. Struktur Organisasi	42
Gambar 38. Logo.....	43
Gambar 39. Logo	44
Gambar 40. Logo	45
Gambar 41. Logo	45
Gambar 42. Logo	45
Gambar 43. Pola Siaran	53
Gambar 44. Program Pondopo Kang Tedjo	62
Gambar 45. Kamera Sony HSC 300R.....	63
Gambar 46. Pengambilan Gambar Jimmy Jib.....	66
Gambar 47. Pengambilan Gambar Medium Long Shot.....	67
Gambar 48. Medium Long Shot	67
Gambar 49. Pengambilan Gambar Close up	68
Gambar 50. Pengambilan Gambar Close up	68
Gambar 51. Pengambilan Gambar Group Shot.....	69
Gambar 52. Pengambilan Gambar Medium Shot.....	69
Gambar 53. Pengambilan Gambar Long Shot.....	70
Gambar 54. Pengambilan Group Shout	70

DAFTAR TABEL

Tabel 1 : Daftar kepala TVRI Yogyakarta	40
Tabel 2 : Prestasi TVRI Stasiun TVRI Yogyakarta.....	47
Tabel 3 : Program Unggulan	51
Tabel 4 : Jangkauan Siaran.....	55
Tabel 5 : Kegiatan Selama Praktek Kerja Lapangan	59

ABSTRAK

Perkembangan industri hiburan televisi dinilai berkembang sangat pesat, program-program yang disajikan sangatlah beragam. Maka tak heran peran media massa khususnya televisi selalu memberikan sebuah hiburan melalui program-program yang diproduksinya, program yang ditayangkan pun belum tentu mengandung informasi dan edukasi, kembali lagi ke para pemirsa agar bisa memilih sebuah program yang bermanfaat. Dibalik semua itu kesuksesan suatu program televisi yang baik tidak terlepas peran dari *camera person* karena tugas yang dipegangnya memiliki peran yang vital saat berlangsungnya proses produksi yaitu mengoperasikan sebuah kamera guna mendapatkan gambar yang terbaik. Adapun rumusan masalahnya yaitu bagaimana peran *camera person* dalam produksi program pondopo kang tedjo di TVRI Yogyakarta?. Metode pengumpulan data dengan: observasi, kajian pustaka, internet dan wawancara. Kesimpulannya adalah peran *camera person* saat produksi itu berlangsung mengikuti instruksi atau arahan dari *program director* agar mendapatkan gambar yang maksimal.

Kata Kunci :Peran, Camera Person, Program Pondopo Kang Tedjo, TVRI Yogyakarta

ABSTRACT

The development of the television entertainment industry is considered to be growing very rapidly, the programs presented are very diverse. So it is not surprising that the role of mass media, especially television, always provides entertainment through the programs that are produced, the programs that are broadcast do not necessarily contain information and education, returning to the audience so they can choose a useful program. Behind all that, the success of a good program is inseparable from the role of a camera person because the task he holds has a vital role during the production process, namely operating a camera to get the best image. The formulation of the problem is what is the role of the camera person in the production of the Kang Tedjo Pondopo program on TVRI Yogyakarta? Data collection methods: observation, literature review, internet and interviews. The conclusion is the role of a camera person when the production takes place following instructions or directions from the program director in order to get the maximum picture.

Keywords : Role, Camera Person, Program Pondopo Kang Tedjo, TVRI Yogyakarta

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Televisi merupakan salah satu media teknologi yang begitu akrab dalam kehidupan sehari-hari saat ini. Dengan sifatnya yang audio dan visual, pesan yang disampaikan oleh televisi dapat lebih mudah tersampaikan kepada audiens, Hampir diseluruh rumah tangga setiap negara pasti memiliki televisi. Televisi menjadi salah satu hal yang tidak bisa terpisahkan dari kehidupan masyarakat oleh karena televisi dapat memberikan hiburan, informasi dan kepuasan yang maksimal kepada khalayaknya. Hal itu lah yang dimiliki televisi, keistimewaan televisi itu sendiri dari gabungan antara unsur audio (pendengaran) dan unsur visual (penglihatan). Kemampuan menampilkan gambar hidup dan suara membuat televisi menjadi media paling banyak meraih pemirsa dan di gunakan sebagai penyebaran informasi ke khalayak luas.

Praktek Kerja Lapangan merupakan sarana bagi mahasiswa untuk dapat terjun langsung ke dalam dunia kerja pada satu atau lebih perusahaan, lembaga atau instansi yang menyelenggarakan dalam batas waktu tertentu. Selain praktek kerja lapangan juga diharapkan dapat memberikan pengalaman belajar dalam kerja nyata, sekaligus menjembatani kesenjangan antara teori yang diperoleh di bangku kuliah dengan praktek yang dilaksanakan, yaitu dengan terjun langsung di dunia kerja suatu perusahaan, lembaga atau instansi. Karena ilmu pengetahuan dari teori saja tidaklah cukup, maka dalam pencapaian bekal ilmu yang maksimal mahasiswa diharapkan mampu dalam mempraktekannya. Dengan dasar pengetahuan tentang dunia pertelevisian yang telah diperoleh di bangku kuliah, penulis memilih untuk melaksanakan praktek kerja lapangan pada TVRI stasiun Yogyakarta.

TVRI stasiun Yogyakarta yang keberadaannya sudah lama di D.I. Yogyakarta dan sudah mendapat tempat dihati masyarakat Yogyakarta dan sekitarnya, pada saat sekarang ini dirasa mulai disisihkan. Sekarang dengan adanya televisi swasta baru, ingin menikmati suasana yang baru, dan kehadiran televisi-televisi swasta tersebut merupakan jalan keluar yang dianggap tepat. Acara-acara yang ditayangkan televisi swasta dianggap lebih menarik. Hal ini karena dalam penayangan acaranya, orientasi para pengelola stasiun televisi swasta mengarah ke bisnis untuk menarik penonton Sebanyak-banyaknya. Lain halnya TVRI yang masih berorientasi semula yaitu sebagai media pelayanan informasi massa. Ini menjadi tantangan tersendiri bagi para pegelola TVRI khususnya TVRI D.I.Yogyakarta untuk melakukan perubahan dalam berbagai hal, seperti meningkatkan kualitas sumber daya manusia maupun menciptakan program-program acara baru yang lebih kreatif, variatif, mendidik dan bermutu dengan sarana-sarana yang ada.

Meskipun program acara yang ditayangkan masih sangat terbatas dikarenakan masih merelay dari TVRI Stasiun Pusat Jakarta, namun kini TVRI stasiun Yogyakarta telah mampu menciptakan berbagai acara yang menarik dan diminati oleh sebagian besa masyarakat Yogyakarta. TVRI mulai memperluas jangkauan siarannya, salah satunya di Daerah istimewa Yogyakarta yang dikenal dengan sebutan TVRI Yogya. Yang memiliki jangkauan siaran wilayah Daerah istimewa Yogyakarta dan sebagian wilayah provinsi Jawa Tengah, yakni Kabupaten Malang, Temanggung, Wonosobo, Klaten, Sebagian Purworejo, Karanganyar dan Boyolali.

Dengan mengikuti program Praktek Kerja Lapangan Mahasiswa diharapkan dapat lebih mengenal, mengetahui dan berlatih menganalisis kondisi lingkungan dunia kerja yang ada sebagai upaya untuk mempersiapkan diri dalam memasuki dunia kerja tersebut. Dengan melakukan Praktek Kerja Lapangan diharapkan dapat menghasilkan lulusan yang memiliki daya saing di era globalisasi.

1.2 Rumusan masalah

Bagai mana *Peran Camera Person* dalam produksi program Pondopo Kang Tedjo di TVRI Stasiun Yogyakarta.

1.3 Tujuan Praktek Kerja Lapangan

Laporan Praktek Kerja lapangan ini memiliki beberapa maksud dan tujuan, antara lain adalah :

1. Penulisan laporan praktek kerja lapangan ini merupakan syarat kelulusan untuk mendapatkan gelar diploma tiga (D3) Ilmu Komunikasi Terapan jurusan *Broadcasting* Radio dan Televisi di Sekolah Tinggi Ilmu Komunikasi STIKOM Yogyakarta.
2. Menerapkan ilmu pengetahuan yang telah diperoleh selama masa perkuliahan dan membandingkannya dengan masa pelaksanaan Praktek Kerja Lapangan di TVRI Stasiun Yogyakarta.
3. Ingin mengetahui bagai mana proses pembuatan program acara Televisi diproduksi, khususnya di Studio 1 TVRI Stasiun Yogyakarta.
4. Memahami kerja dan tanggung jawab *Camera Person* saat sebuah produksi dibuat, Khususnya di studio 1 TVRI Stasiun Yogyakarta.
5. Mempersiapkan mental sebagai calon tenaga kerja *professional* dalam menghadapi tantangan dunia kerja.

1.4 Waktu dan Tempat Praktek Kerja Lapangan

1.4.1 Waktu

Penulis melakukan Praktek Kerja Lapangan di TVRI Stasiun Yogyakarta dan Jadwal waktu pelaksanaan Praktek Kerja Lapangan dilakukan selama Satu bulan. Terhitung sejak pada tanggal 1 –31 Maret 2020. Praktek Kerja Lapangan di laksanakan pada hari Senin – Sabtu, kegiatan PKL dimulai pada Pukul 08.00 – 16.00 WIB.

1.4.2 Tempat

Untuk menempatkan Praktek Kerja Lapangan yang didapat oleh penulis adalah sebagai berikut :

Nama Perusahaan	: TVRI YOGYAKARTA
Berdiri	: 17 Agustus 1965
Alamat	: Jl. Magelang Km 4,5 Yogyakarta
Nomer Telepon	: 0274 - 514402, 514403
Pembimbing	: Agus priyambodo
Divisi	: Teknik

1.5 Metode Pengumpulan Data

Metode praktek kerja lapangan adalah sekumpulan , kegiatan dan prosedur yang digunakan oleh pelaku kerja lapangan. Metode ini juga merupakan analisis teori mengenai suatu cara atau metode. Metode praktek karja lapangan merupakan suatu kegiatan yang sistematis untuk meningkatkan sejumlah pengetahuan, juga merupakan suatu tanda usaha yang sistematis dan terorganisasi untuk memperoleh pengalaman tertentu yang menjadi trampil dan berpengalamann.

Teknik pengumpulan data dalam melakukan sebuah metode kualitatif dilakukan dengan cara : Observasi, Wawancara, Kajian Pustaka, Dokumentasi, ada dua jenis data yang di olah dalam penulisan yaitu :

1. Data Premier

a. Wawancara

Wawancara merupakan bentuk komunikasi secara langsung antara pelaku wawancara dengan narasumber yang dilakukan secara langsung untuk mendapatkan keterangan, atau pendapat mengenai suatu hal yang diperlukan untuk tujuan tertentu dengan cara tanya jawab.

b. Observasi

Observasi adalah metode pengumpulan data melalui pengamatan langsung di lapangan atau lokasi penelitian. Dalam hal ini, peneliti dengan berpedoman kepada desain penelitiannya perlu mengunjungi lokasi penelitian untuk mengamati langsung berbagai hal atau kondisi yang ada di lapangan. Penemuan ilmu pengetahuan selalu dimulai melalui observasi dan kembali kepada observasi untuk membuktikan kebenarannya.

Pada penelitian ini, penulis melakukan Praktek Kerja lapangan yang dilaksanakan di TVRI Stasiun Yogyakarta yang berlokasi di Jalan Magelang Km. 4,5 Yogyakarta. Kegiatan Praktek Kerja Lapangan ini dilakukan kurang lebih selama 1 bulan yang dimulai pada 1 Maret 2020 – 31 Maret 2020.

2. Data Sekunder

a. Studi Pustaka

Studi pustaka adalah segala usaha yang dilakukan oleh peneliti untuk menghimpun informasi yang relevan dengan topik atau masalah yang akan atau sedang diteliti. Informasi itu dapat diperoleh melalui buku – buku ilmiah, laporan penelitian, karangan – karangan ilmiah, tesis dan disertasi, peraturan – peraturan, ketetapan – ketepatan, buku tahunan, dan sumber – sumber tertulis baik tercetak maupun elektronik. Pada dasarnya studi pustaka merupakan suatu hal yang tak dapat dipisahkan dari suatu kegiatan penelitian.

b. Dokumentasi

Dokumentasi adalah suatu cara yang dilakukan untuk menyediakan dokumen – dokumen, dengan menggunakan bukti yang akurat dari pencatatan sumber – sumber informasi khusus dari karangan atau tulisan, buku, undang – undang, dan sebagainya. Dalam artian umum dokumentasi adalah sebuah pencarian penyelidikan, pengumpulan, pengawetan, penguasaan, pemakaian dan penyediaan dokumen, berkas – berkas atau jurnal yang mendukung SOP dan peran camera person.

BAB II

KERANGKA KONSEP

2.1 Penegasan Judul

2.1.1 Peran

Peran adalah orang yang menjadi atau melakukan sesuatu khas, atau perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan sesuai dengan posisi sosial yang di berikan baik secara formal maupun secara informal.

2.1.2 *Camera Person*

Menurut Latief (2015:131) *Camera Person* adalah seseorang yang memegang kamera untuk sebuah program dan bertanggung jawab dengan obyek gambar yang direkamnya. Hal yang dipahami oleh *cameraman* adalah jika *camera person* bertanggung jawab akan apa yang direkamnya untuk sebuah program televisi, berbeda dengan oprator kamera. Pada saat masuk studio dengan format program hiburan dengan sistem multi kamera, peran *camera person* akan menjadi oprator kamera. Karena seluruh pergerakan, *angle*, dan *komposisi* pengambilan gambar diarahkan oleh seorang *program director*. Tidak dapat dengan kemauannya sendiri dalam mengambil gambar tetapi sesuai dengan permintaan *program director*.

2.1.3 *Produksi*

Dalam KBBI arti kata produksi yaitu sebuah kegiatan atau proses menghasilkan sesuatu berupa barang, dan juga diartikan sebagai sebuah proses pembuatan. Dari pengertian tersebut produksi bisa diartikan sebagai pembuatan karya untuk sebuah program atau film.

2.1.4 Program Pondopo Kang Tedjo

Menurut Morissan (2008:199), kata program berasal dari bahasa Inggris *programme* atau program yang berarti acara atau rencana. Undang- Undang Penyiaran Indonesia tidak menggunakan kata program untuk acara tapi menggunakan istilah *siaran* yang didefinisikan sebagai pesan atau rangkaian pesan yang disajikan dalam berbagai bentuk. Namun kata program lebih sering digunakan dalam dunia penyiaran di Indonesia daripada kata *siaran* untuk mengacu pada pengertian acara.

Program Pondopo Kang Tedjo merupakan sebuah program hiburan dan *talk show* yang dikombinasikan dengan musik tradisional jawa (Campursari) yang dikemas dengan suasana cair. Strategi yang digunakan pada program ini mencakup tiga rumusan yaitu bintang tamu, pembawa acara, serta penyanyi campursari. Dalam setiap tahapan produksi program Pondopo Kang Tedjo ini memiliki ketertarikan yang sangat kuat untuk menciptakan acara yang bagus dan menarik yang layak di tonton bagi para pemirsanya. Dari segi bintang tamu, biasanya program Pondopo Kang Tedjo mengundang para bintang tamu yang sudah berpengalaman seperti seniman yang sudah memiliki beberapa karya yang diproduksinya sendiri, yang dapat mengedukasi para penonton dengan acara yang di hadirkan. Pembawa acara program Pondopo Kang Tedjo yaitu Dhimas Tedjo yang sudah sangat berpengalaman sebagai pembawa acara tersebut, seorang pembawa acara harus bisa mencairkan suasana di atas panggung agar para penonton tidak merasa jenuh atau bosan dan karakter tersebut sudah ada disosok Dhimas Tedjo sudah sangat berpengalaman dan menciptakan acara yang bagus dan menarik yang pastinya ditunggu tunggu para penonton. Dan yang terakhir program Pondopo Kang Tedjo juga selalu menghadirkan penyanyi (Campursari) yang sangat kental dengan adat jawanya.

2.2 Kajian Pustaka

2.2.1 Media Televisi

Dibandingkan dengan media massa lainnya televisi mempunyai sifat yang istimewa. Televisi adalah alat penangkap siaran bergambar yang berupa audio visual dengan penyiar videonya secara *broadcasting*, maka dari itu televisi disebut sebagai media massa elektronik *audio visual* yang bersifar informasi, pendidikan, maupun hiburan.

a. Fungsi Informasi

Fungsi memberikan informasi ini diartikan bahwa media massa adalah penyebar informasi bagi pembaca, pendengar, dan penonton. Karena kebutuhan informasi sangatlah penting bagi masyarakat yang ingin mengetahui segala hal ataupun peristiwa yang sedang terjadi di sekitar.

b. Fungsi Pendidikan

Media massa merupakan sarana pendidikan bagi semua orang. Karena media massa banyak menyajikan hal-hal yang sifatnya mendidik, salah satu cara yang dilakukan media massa dalam memberikan pendidikan yaitu memberikan pengajaran nilai, etika, dan pembelajaran bersosialisasi kepada para pemirsanya.

c. Fungsi Hiburan

Media massa sebagai hiburan bisa diartikan tontonan yang ditayangkan memberikan hiburan kepada audiens atau pembaca sebagai sarana relaksasi dan pengalihan perhatian dari kegiatan yang terjadi di masyarakat

2.2.2 Peran *Camera Person*

Peran merupakan aspek yang *dinamis* dari kedudukan (status). Apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajiban sesuai dengan kedudukannya, maka ini berarti ia menjalankan suatu peran. Keduanya tidak dapat dipisahkan dan bertentangan satu sama lain. Setiap orang mempunyai macam – macam peran yang berasal dari pola – pola pergaulan hidupnya. Hal tersebut sekaligus berarti bahwa peran menentukan apa yang di perbuatnya bagi masyarakat kepadanya. Peran lebih banyak menentukan fungsi, penyesuaian diri dan sebagai suatu proses (Soekanto, 2002:268-269).

Sedangkan *camera person* menurut Latief (2015:131) adalah seseorang yang memegang kamera untuk program berita dan bertanggung jawab dengan obyek gambar yang direkamnya. Hal yang harus dipahami oleh *cameraman* adalah jika *camera person* bertanggung jawab akan apa yang direkamnya untuk sebuah program televisi, berbeda dengan operator kamera. Pada saat masuk studio dengan format program hiburan dengan sistem multi kamera, peran *camera person* akan menjadi operator kamera. Karena seluruh pergerakan, *angle*, dan komposisi pengambilan gambar diarahkan oleh seorang *program director*. Tidak dapat dengan kemauannya sendiri dalam mengambil gambar tetapi sesuai dengan permintaan *program director*.

2.2.3 Tahapan Produksi

Suatu program acara televisi memerlukan perencanaan dan pertimbangan yang matang untuk dapat diproduksi. Mulai dari materi yang menarik, tersedianya sarana dan biaya, serta organisasi pelaksana. Suatu produksi program yang melibatkan banyak peralatan, orang dan biaya yang besar memerlukan suatu organisasi yang rapi agar pelaksanaan produksi jelas dan efisien. Tahapan produksi menurut Gerrald Millerson terdiri dari tiga bagian yang biasa disebut dengan *standard operation procedure* (SOP) yaitu:

1. *Pra-Produksi*

Merupakan tahap perencanaan dan persiapan dari sebuah produksi, tahap ini meliputi:

- a. Ide atau gagasan, yaitu penemuan atau pemilihan ide apakah menarik dan layak dijadikan sebuah program. Kemudian dilanjutkan dengan *riset* dan pengembangan gagasan tersebut
- b. Pembuatan naskah kasar serta treatment produksi dari hasil pengembangan gagasan dan *riset*.
- c. Perencanaan awal, tahap ini meliputi perencanaan interpretasi produksi (*planning meeting*), *stage design*, tata cahaya, tata suara, make up, wardrobe dan fasilitas teknik.
- d. Pengadaan *casting* dan menentukan artis, kemudian *blocking* dan penyempurnaan naskah.
- e. Perencanaan teknis, tahap ini untuk menentukan peralatan yang dibutuhkan sesuai konsep seperti pemilihan kamera. Perencanaan *grafis*, konstruksi produksi, penyelesaian *administrasi* kontrak dan perijinan, budgeting serta pemantapan produksi.
- f. *Rehearsal script*, yaitu naskah yang digunakan untuk persiapan ketika latihan, dalam naskah ini sudah tercantum secara detail tentang setting, karakter, dialog dan adegan.
- g. Pra-studio *rehearsal*, dimulai dengan *briefing* kru serta reading para pemain yang dipimpin oleh sutradara atau pengarah acara. Pengarah acara mengarahkan pemain, *blocking*, posisi, pengadeganan sesuai dengan treatment yang dibuat.
- h. *Run trough*, dimana rehearsal studio dilakukan mulai dari *blocking* kamera, tata cahaya, tata artistik dan pemain melakukan latihan hingga terbiasa dan nyaman di studio.

2. *Produksi*

Setelah perencanaan dan persiapan matang, maka pelaksanaan produksi dimulai. Pengarah acara memimpin jalannya produksi bekerjasama dengan kru dan artis yang terlibat. Masing-masing kru melaksanakan tugasnya seperti *rehearsal* yang telah dilakukan sebelumnya dan sesuai naskah maupun *rundown* yang ada. Apabila program acara bukan *live show* maka semua *shot* dicatat oleh bagian pencatat dengan menyertakan *timecode*, isi adegan, dan tanda bagus atau tidak. Catatan ini nantinya akan berguna saat proses editing. Biasanya gambar hasil *shooting* dikontrol setiap akhir *shooting* hari itu juga untuk melihat apakah hasil pengambilan gambar sudah bagus. Apabila tidak maka adegan itu perlu diulang pengambilan gambarnya.

3. *Pra Produksi*

Merupakan tahap akhir dari sebuah *produksi program* acara televisi, setelah produksi lapangan maka materi masuk dalam pos editing. Editing adalah proses penyusunan gambar menjadi sebuah cerita yang padu dan berkesinambungan sesuai konsep naskah. Dalam tahap editing ini yang pertama dilakukan adalah:

a. *Editing offline*

Yaitu memilah materi yang dianggap bagus sesuai catatan selama produksi berlangsung. Kemudian dilakukan capturing atau digitizing yaitu mengubah hasil gambar dalam pita menjadi data file. Dalam *editing offline* ini gambar disusun mengikuti urutan adegan namun bisa dimulai dari adegan manapun mungkin dari tengah awal baru akhir, baru kemudian disusun berurutan.

b. *Editing online*

Tahap ini adalah penyempurnaan dari *editing offline* yaitu penambahan insert, pemberian efek gambar, suara, transisi, musik, *credit title* dan penyesuaian durasi tayang.

c. *Mixing*

Setelah semua komponen gambar dan suara selesai disusun selanjutnya adalah *mixing audio* sesuai standar penyiaran. Disini proporsi suara diatur mana suara yang perlu dominan dan mana yang dijadikan *background* jangan sampai suara saling mengganggu. Setelah semua selesai maka selanjutnya adalah *print to tape* atau diubah kembali kedalam pita kualitas *broadcast*.

d. *Preview*

Sebelum program diprint untuk disiarkan maka dilakukan *preview* oleh produser untuk memastikannya program sudah benar-benar *fix*. Jika ternyata masih terjadi kesalahan maupun perlu dikurangi atau ditambah sesuatu maka dilakukan *revisi* kembali. Setelah revisi *fix* barulah *print on tape* dan siap tayang. Kaset atau tape yang digunakan masing-masing stasiun televisi belum tentu sama ada yang menggunakan jenis pita Betacam, DVCPPro, Dvcam dan lainnya.

e. *Tranmisi*

Setelah semua urusan editing selesai selanjutnya masuk pada bagian tranmisi yaitu bagian *on air* penyiaran program.

2.2.4 Komposisi Gambar

Menurut Semedhi (2011:43-47) komposisi adalah suatu cara untuk meletakkan obyek dalam gambar didalam layar sehingga gambar tampak menarik, menonjol dan bisa mendukung alur cerita. Dengan komposisi yang baik, kita akan mendapatkan gambar yang lebih “hidup” dan bisa mengarahkan perhatian pernonton kepada obyek yang menjadi POI (*points of interest*).

Camera person harus mengenal berbagai teori komposisi, diantaranya adalah tiga dasar komposisi, ukuran shot dan motivasinya serta motivasi gerak (gerak kamera dan gerak obyek). Ada berbagai macam bentuk aturan komposisi yang jumlahnya mencapai belasan.

Semua komposisi yang ada itu adalah perkembangan dari tiga teori dasar komposisi. Karena aturan komposisi itu hanya bersifat aturan atau rambu, maka disana-sini boleh terjadi pergeseran atau pengecualian sebagai pengembangan bentuk teori komposisi tertentu. Oleh karena itulah komposisi disebut sebagai *rule* bukannya *law*. Dan berikut adalah tiga teori dasar komposisi:

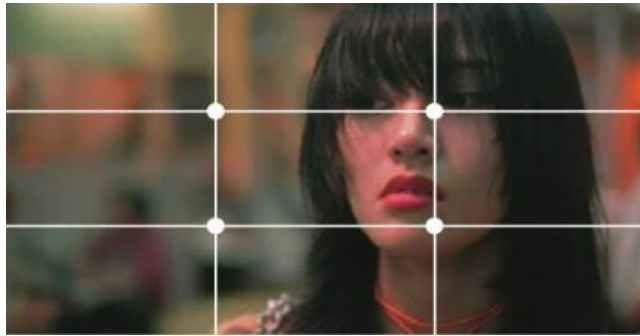
1. *Rule of Thirds (Intersection of Thirds)*

Kita sebagai manusia normal, dianugerahi kemampuan pandangan yang cukup baik, yang dihasilkan oleh dua buah mata kita yang diletakkan secara sejajar yang berfungsi sebagai lensa penangkap gambar. Karena letaknya yang sejajar, maka banyak yang mengistilahkan bahwa kita mempunyai pandangan *teleskopis* atau *binocular eyes*. Karena *binocular eyes*, maka jika kita melihat sesuatu maka pandangan kita terarah secara sejajar. Demikian pula jika kita melihat sesuatu termasuk ke layar televisi, layar bioskop ataupun layar reklame dan bidang datar lainnya. Oleh karena itulah, daerah dibidang yang kita lihat secara binocular tersebut dijadikan titik pusat perhatian atau *points of interest* suatu gambar. Berdasarkan asumsi “*binocular eyes*” inilah lahir *points of interest*.

Cara menentukan *points of interest* di dalam aturan *rule of thirds* adalah sebagai berikut.

1. Bagilah layar menjadi tiga baik secara *vertikal* maupun *horisontal*, dan buatlah garis *imaginer* yang membagi layar menjadi tiga bagian. Pertemuan antara garis-garis *imaginer* (empat pertemuan) itulah terletak titik perhatian (*points of interest*). Di keempat titik itulah obyek gambar yang ingin ditonjolkan kita letakkan.
2. Upayakan obyek yang ingin kita tonjolkan paling tidak menyinggung atau berada di dua titik, bahkan kalau menyinggung tiga titik menjadi lebih baik. Sungguh pun demikian, lebih baik menghindari memanfaatkan empat titik untuk menempatkan obyek, karena akan terlalu padat.

3. Dalam memandaatkan *points of interest* dengan *rule of thirds*, *camera person* memang tidak boleh terpaku dengan teori yang ada, karena masih banyak aturan atau teori *points of interest* lainnya yang mengarahkan kita menemukan cara untuk menonjolkan obyek di layar.



Gambar 1 : *Rule of Third*

Sumber : Filmmaker's Eye, 2011

2. *Golden Mean Area / Golden Ratio*

Ini adalah cara membuat komposisi yang baik, khususnya untuk pengambilan gambar besar atau *close up*. Gambar *close up* yang dimaksudkan untuk menonjolkan ekspresi atau detail muka seseorang, diatur oleh teori ini dengan cara sebagai berikut.

- Bagilah layar menjadi dua bagian secara mendatar dan bagi jugalah menjadi tiga bagian, khususnya dibagian atasnya, sehingga tergambarlah bagian di atas setengah layar dan di bawah sepertiga layar. Kawasan inilah yang disebut sebagai *golden mean area*, tempat meletakkan mata manusia atau obyek hidup lainnya untuk pengambilan gambar *close up*.

Golden mean area harus benar-benar menjadi panduan para *camera person*, baik untuk gambar diam maupun gambar kamera bergerak. Disamping mempertimbangkan *golden mean area*, para *camera person* masih harus mengetahui aturan atau teori lainnya khususnya ketika mengambil gambar dengan ukuran *close up*.

Untuk *camera person* yang harus mengambil gambar obyek yang sedang bergerak maka mata obyek harus selalu ditempatkan di *golden mean area* dengan cara selalu mengatur kameranya sedemikian rupa walaupun obyek terus bergerak.

3. *Diagonal Depth*

Diagonal depth adalah satu panduan untuk pengambilan gambar *long shot*. *Diagonal depth* mensyaratkan setiap mengambil gambar *long shot* hendaknya *camera person* mempertimbangkan unsur-unsur diagonal sebagai komponen gambarnya. Unsur *diagonal* penting artinya untuk memberikan kesan *depth* atau kedalaman, dan dengan unsur diagonal maka akan memberikan kesan tiga dimensi. Untuk pengambilan gambar *long shot*, hendaknya *camera person* juga selalu mencari unsur gambar *foreground*. Obyek terletak dibagian tengah juga harus tampak jelas, kuat dan menonjol, sementara unsur *background* atau latar belakang menambah dimensi gambar. Dengan demikian, gambar memiliki *depth* atau mengesankan tiga dimensi, padahal sebenarnya gambar kita adalah dua dimensi.



Gambar 2 : *Diagonal Depth*

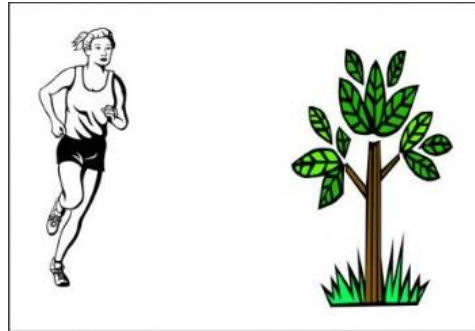
Sumber : Andi Fachruddin, Dasar-dasar Produksi Televisi.

Sebagai ringkasan, gambar *long shot* hendaknya mempunyai unsur:

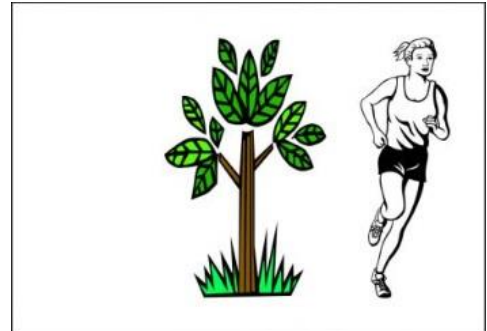
1. Gambar yang membentuk garis diagonal
2. Benda yang dijadikan latar depan (*foreground*)
3. Obyek
4. Latar belakang (*background*)

4. *Walking Room / Lead Room*

Ruang yang menunjukkan arah jalan objek sampai tepi *frame*, ruang depan lebih luas dua kali dibanding ruang belakang (30-50%). Teknik pengambilan gambar dengan memberikan sisa jarak ketika seseorang bergerak ke arah tertentu. Tanpa memperhatikan *walking room*, objek gambar orang akan tampak terhalang atau terhenti di layar televisi.



Gambar 3 : *walking room* (benar)



Gambar 4 : *walking room* (salah)

Sumber : Andi Fachruddin, Dasar-dasar Produksi Televisi.

5. *Head Room*

Teknik pengambilan gambar ini, ruang dari atas kepala sampai tepi atas *frame*, ruang bagian ini seperempat dari kepala objek. Ruang kosong yang berada di atas kepala harus seimbang dengan tepi layar. Bila ruang kosong terlalu banyak maka gambar yang dihasilkan akan tampak tidak seimbang. Sehingga objek akan tampak tenggelam di layar televisi dan gambar tidak nyaman dilihat.



Gambar 5 : *Head Room*

Sumber : Andi Fachruddin , Dasar-dasar Produksi Televisi.

6. *Aerial Shot*

Pengambilan gambar daratan dari udara dengan meletakkan posisi kamera pada pesawat udara. Fungsi pengambilan gambar ini untuk melihat suasana dibawah daratan secara menyeluruh dan leluasa. Biasanya digunakan untuk kebutuhan gambar, program berita, pertandingan olahraga yang melibatkan banyak orang atau menggambarkan suasana bencana alam.



Gambar 6 : *Aerial Shot*

Sumber : Andi Fachruddin : Dasar-dasar Produksi Televisi.

7. *Over The Shoulder Shot*

Pengambilan gambar dimana kamera berada dibelakang bahu salah satu pelaku / dibelakang objek yang membelakangi, dan tampak didalam *frame*. Sementara objek utama lebih difokuskan tampak menghadap kamera dengan latar depan bahu lawan main.



Gambar 7 : *Over The Shoulder*



Gambar 8 : *Over The Shoulder*

Sumber : Andi Fachruddin : Dasar-dasar Produksi Televisi.

8. *Objek In Frame*

Pengambilan gambar orang / pemain oleh kamera dalam satu *frame* dengan mengabaikan *shot size* orang tersebut. Ada pun beberapa istilah pengambilan gambarnya, yaitu *one shot*, *two shot*, *three shot* dan *group shot*.



Gambar 9 : *Group Shot*

Sumber : Andi Fachruddin : Dasar-dasar Produksi Televisi.

2.2.5 Ukuran *Shot*

Menurut Naratama (2004:73-78), untuk menciptakan penyambungan gambar yang indah, maka kita harus mengerti arti dan makna dari sebuah *shot*. Tidak bisa apabila kita mengambil gambar tanpa konsep yang jelas. Berikut adalah 9 *shot sizes* :

1. *Extreme Long shot*

Ukuran gambar *extream long shot* merupakan kekuatan yang ingin menetapkan suatu (peristiwa, pemandangan) yang sangat jauh panjang dan luas berdiamensi lebar dan biasanya digunakan untuk komposisi gambar indah pada sebuah panorama.



Gambar 10 : *Extreme Long shot*

Sumber : Andi Fachruddin : Dasar-dasar Produksi Televisi.

2. *Very Long shot*

Gambar-gambar *opening scane* atau *bridging scane* dimana pemirsa divisualkan adegan kolosan, kota metropolitan, dan sebagainya. Posisi kamera diletakan beragam seperti *top angle* dari helikopter, menggunakan *crane*, atau *jimmy jib*.



Gambar 11 : *Very Long Shot*

Sumber : Andi Fachruddin : Dasar-dasar Produksi Televisi.

3. *Long Shot*

Ukuran *long shot* adalah gambar manusia seutuhnya dari ujung rambut hingga ujung kaki. Biasanya *long shot* dikenal sebagai *landscape* format yang mengantarkan mata penonton kepada keluasan atau suasana dan obyek.



Gambar 12 : *Long Shot*

Sumber : Andi Fachruddin : Dasar-dasar Produksi Televisi.

4. *Medium Long Shot*

Shot ini sering kali dipakai untuk memperkaya keindahan gambar, terutama pada saat transisi gambar yang disambungkan dengan komposisi gambar yang lain.



Gambar 13 : *Medium Long Shot*

Sumber : Andi Fachruddin : Dasar-dasar Produksi Televisi.

5. *Medium Shot*

Biasanya digunakan sebagai komposisi gambar terbaik untuk adegan wawancara. Dengan memperlihatkan subjek orang dari tangan hingga ke atas kepala maka penonton dapat melihat dengan jelas ekspresi dan emosi dari wawancara yang sedang berlangsung. *Medium shot* juga dikenal sebagai portrait format atau posisi pas foto.



Gambar 14 : *Medium Shot*

Sumber : Andi Fachruddin : Dasar-dasar Produksi Televisi.

6. *Middle Close up*

Dapat dikategorikan sebagai komposisi portrait setengah badan dengan *background* yang masih bisa dinikmati. *Middle close up* justru memperdalam gambar dengan menunjukan profil dari obyek yang direkam.



Gambar 15 : *Middle Close up*

Sumber : Andi Fachruddin : Dasar-dasar Produksi Televisi.

7. *Close Up*

Shot dengan komposisi gambar paling populer dan *usefull*, bisa juga diartikan sebagai komposisi gambar yang fokus terhadap wajah.



Gambar 16 : *Close Up*

Sumber : Andi Fachruddin : Dasar-dasar Produksi Televisi.

8. *Big Close Up*

Shot ini lebih tajam dari *Close up*, yang mampu mengungkapkan kedalaman pandangan mata, kebencian raut muka dan emosional wajah. Tanpa intonasi narasi shot ini sudah bisa mewujudkan arti reaksi spontanitas atau reflek seseorang. *Big Close up* juga dapat digunakan untuk objek berupa benda wayang, asapa rokok, ataupun makanan.



Gambar 17 : *Big Close Up*

Sumber : Andi Fachruddin : Dasar-dasar Produksi Televisi.

9. *Extreme Close up*

Kekuatan *extreme close up* adalah pada kedekatan dan ketajaman yang hanya focus pada satu obyek. Shot ini biasanya digunakan dalam penggunaan video klip musik atau program- program intruksional. Satu kelemahan dari *extreme close up* adalah sulit untuk dapat mendapatkan ruang tajam karena jarak obyek dan lensa yang sangat dekat.



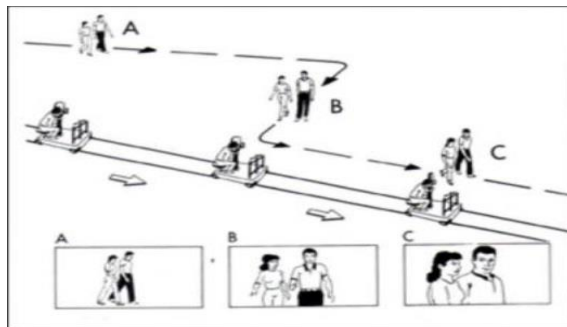
Gambar 18 : *Extreme Close up*

2.2.6 Pergerakan Kamera

Menurut Semedhi (2011:57-60), pergerakan gambar dilayar bisa dihasilkan oleh pergerakan kamera, dan pergerakan obyek serta pergerakan bersama antara kamera dan obyek. Kamera sebagai alat untuk merekam gambar bisa kita gerakkan sedemikian rupa sehingga obyek yang diam bisa terlihat bergerak. Berikut ini adalah hal yang menyangkut pergerakan kamera dan istilah-istilahnya serta berbagai jenis *shot* yang dihasilkan oleh kamera yang bergerak.

1. Crab / Track

Pergerakan seluruh badan kamera *horizontal* ke kiri dan ke kanan dengan sasaran menunjukan keberadaan objek agar mempertahankan komposisi awal dan menunjukan perubahan latar belakang.

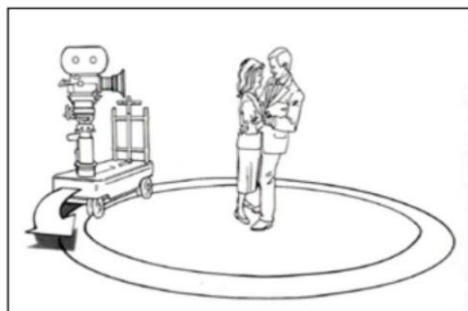


Gambar 19 : *Track*

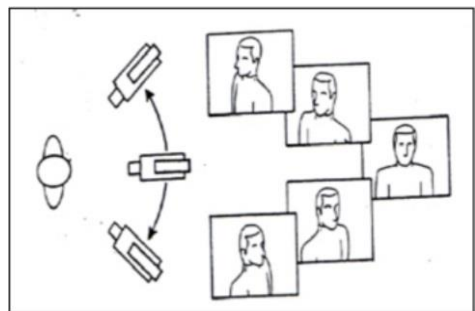
Sumber : Andi Fachruddin : Dasar-dasar Produksi Televisi.

2. *Swing*

Pergerakan seluruh badan kamera ke kiri ke kanan membuat oval, tujuan sasaran gambar menunjukan keberadaan objek dengan mempertahankan komposisi awal.



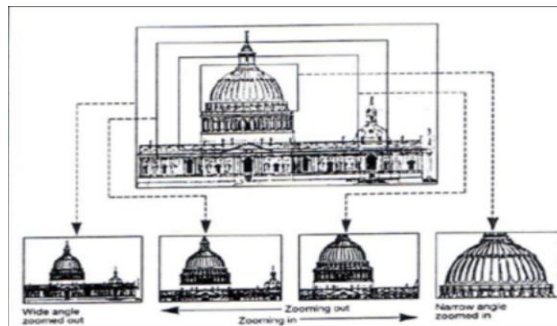
Gambar 20 : *Swing*



Gambar 21 : *Swing*

3. *Zoom In dan zoom out*

Zoom in adalah teknik pengambilan gambar dengan pergerakan lensa dari *wide angle* (gambar yang luas) menuju *narrow angle* lens (gambar lebih sempit) ke suatu objek. Tujuannya menyajikan bahwa suasana ini terdapat objek yang di nilai penting. *Zoom out* adalah teknik pengambilan gambar dengan pergerakan lensa dari *narrow angle lens* (gambar sempit) menuju *wide angle lens* (gambar yang lebih luas) dengan objek yang sama. Tujuannya objek utama berada didalam suasana tersebut.



Gambar 22 : *Zoom in / zoom out*

Sumber : Andi Fachruddin : Dasar-dasar Produksi Televisi.

4. *Pan Left / Pan Right*

Pengambilan gambar dengan melakukan pergerakan kamera head horizontal ke kiri (*left*) dan ke kanan (*right*) pada poros tripod sesuai dengan kecepatan yang diinginkan. Apabila gerakan panning dilakukan beberapa saat ke arah sejumlah objek bisa disebut *panoramic shoot*.



Gambar 23 : *Pan Left*



Gambar 24 : *Pan Right*

Sumber : Andi Fachruddin : Dasar-dasar Produksi Televisi.

5. *Tilt up*

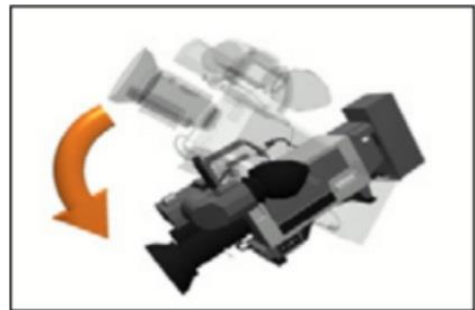
Pergerakan kamera dari bawah ke atas pada porosnya. Tujuan dilakukannya pergerakan kamera ini untuk menyajikan ketinggian suatu objek.

6. *Tilt down*

Pengambilan gambar dengan melakukan pergerakan kamera dari atas ke bawah. Tujuannya dari pengambilan gambar ini untuk menunjukkan keberadaan suatu objek yang berada di bawah



Gambar 25 : *Tilt up*

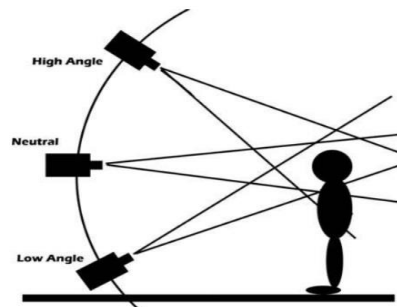


Gambar 26 : *Tilt down*

Sumber : Andi Fachruddin : Dasar-dasar Produksi Televisi.

2.2.7 Sudut Pandang Kamera

Menurut Bonafix (2011:850-851), posisi kamera yang mengarah pada obyek tertentu berpengaruh terhadap makna dan pesan yang akan disampaikan. Banyak juru kamera tidak terlalu memperhatikan sudut pandang kamera karena dianggap sepele. Sudut pengambilan *high angle* berbeda maknanya dengan *low angle*. Dengan *low angle*, menjadikan obyek yang ditangkap menjadi lebih besar dan megah, sedangkan *high angle*, menjadikan obyek terasa kecil. Pada prinsipnya teknik pengambilan gambar meliputi sudut pengambilan, ukuran shot, gerakan kamera dan gerakan obyek.



Gambar 27 : *Sudut Pandang Kamera*

Sumber : Andi Fachruddin : Dasar-dasar Produksi Televisi.

Sudut pengambilan gambar yaitu *high angle*, *eye level*, *low angle*. Masing – masing mempunyai fungsi yang berbeda sehingga karakter dan pesan yang dikandung tiap shot akan berbeda pula.

1. *High Angle*

Pengambilan gambar dengan meletakkan tinggi kamera di atas objek/garis mata orang. Kesan psikologi yang ingin disampaikan objek tampak seperti tertekan.



Gambar 28 : *High Angle*

Sumber : Andi Fachruddin : Dasar-dasar Produksi Televisi.

2. *Eye Level*

Eye level yaitu sudut pengambilan gambar normal, posisi kamera dan obyek sejajar. Sudut pengambilan ini yang paling sering dilakukan oleh juru kamera. Sudut pengambilan ini kurang mengandung kesan tertentu, namun harus diperhatikan komposisi agar enak untuk dilihat.



Gambar 29 : *Eye Level*

Sumber : Andi Fachruddin : Dasar-dasar Produksi Televisi.

3. *Low Angle*

Low angle yaitu pengambilan gambar agak rendah dari obyek. Tujuan pengambilan sudut gambar ini adalah untuk membangun kesan berkuasa atau dominan sang obyek.



Gambar 30 : *Low Angle*

Sumber : Andi Fachruddin : Dasar-dasar Produksi Televisi.

2.2.8 Jenis Kamera Digital

Kamera video adalah kamera yang digunakan untuk pengambilan gambar bergerak secara elektronik untuk kepentingan produksi siaran televisi atau produksi video. Selain itu, kamera video digunakan untuk keamanan, kesehatan, dan lain sebagainya (Ambar,2017). Berbeda dengan produksi siaran televisi dimana pengambilan gambar ditunjukkan untuk disiarkan kepada khlayak umum secara luas, produksi video umumnya ditunjukkan untuk pembuatan program non-siaran.

Sebagai mana dalam fotografi, kamera video adalah perangkat utama yang mutlak ada dalam produksi siaran televisi. Seorang *oprator kamera* dalam produksi siaran televisi harus memahami berbagai teknik dasar *fotograsi* dan lain lain. Selain itu *oprator kamera* juga harus mengenali kamera dengan baik supaya dapat mengambil gambar dengan baik dan lebih kreatif sehingga dapat berkomunikasi secara visual agar komunikasi yang efektif dapat tercapai (Wididi, 2018).

Sejak awal kemunculan kamera,terdapat berbagai jenis kamera video dengan ukuran dan bentuk yang beragam yang disesuaikan dengan berbagai macam situasi. Berikut adalah beberapa jenis kamera video yang digunakan untuk berbagai kepentingan, diantaranya adalah.

1. *Kamera Studio*

Kamera studio biasanya berbentuk sangat besar dan cukup berat untuk di gunakan di lapangan. Karena itu, dalam penggunaannya harus disertai dengan tripod. Untuk mendukung pergerakan kamera, kaki *tripod* di pasang dengan roda yang di sebut dengan *Dolly*. Selain *tripod*, kamera studio juga di kendalikan oleh pedestal studio yaitu sebuah kolom tunggal yang terdapat dalam roda untuk mendukung kamera dan dikendalikan dengan mekanisme *hidrolik* atau pnamik. Jika melihat ukuran serta berat kamera, maka kamera studio umumnya ditunjukan untuk oprasional di dalam studio.



Gambar 31 : *Camera Studio*

Sumber : Tonni Limbong, Efendi Napitupulu, Sriadhi Sriadhi. Multimedia Editing Video dengan Corel Videostudio X10.

2. *Camcorder*

Camcorder atau camera dan *recorder* adalah kamera video *portabel* yang dilengkapi dengan *videotape recorder* atau alat perekam lainnya yang di pasang pada kamera untuk membantu satu unit kamera. *Camcorder* pada umumnya dapat dibawa dan sebagai digunakan untuk produksi televisi siaran, film amatir, *Electronic News Gathering* (ENG) termaksud di dalamnya jurnalistik warga serta beberapa aplikasi lainnya.



Gambar 32 : *Camcorder*

Sumber : Tonni Limbong, Efendi Napitupulu, Sriadhi Sriadhi. Multimedia Editing Video dengan Corel Videostudio X10.

3. *Kamera EFP*

Kamera *Electronic Field Production* atau kamera EFP adalah kamera berkualitas tinggi yang memiliki kemiripan dengan kamera studio yang digunakan terutama pada beberapa konfigurasi kamera. Kamera EFP hampir tidak pernah digunakan untuk *Electronic News Gathering* (ENG) namun digunakan di luar studio untuk membuat film dokumenter, meliputi konser, serta olahraga. Kamera EFP dapat diletakan dibahu atau juga ditempatkan pada *tripod*. Kamera EFP dilengkapi dengan lensa zoom dengan panjang fokus yang sangat panjang, kamera EFP juga tidak dapat merekam suatu kejadian karena itu kamera EFP harus di hubungkan dengan perekam video eksternal.



Gambar 33 : *Kamera EFP*

Sumber :Tonni Limbong, Efendi Napitupulu, Sariadhi Sriadhi. Multimedia Editing Video dengan Corel Videostudio X10.

4. *Kamera ENG*

Kamera ENG awalnya dirancang untuk digunakan oleh oprator kamera berita dalam jurnalistik televisi, sekarang kamera ENG juga digunakan untuk produksi video lainnya seperti pembuatan drama, dokumenter, pembuatan film, dan video pelatihan perusahaan. Kameran ENG berukuran besar dan lebih berat dan biasanya dilengkapi denganudukan kamera pada bahu agar kamera dapat ditempatkan dibahu *oprator kamera* dengan baik (Bartholo Busa Sawa 2014). Umumnya kamera ENG di bawa dengan menggunakan tangan sehingga memudahkan untuk mengontrol lensa *zoom* bekerja. Pada kamera ENG tidak terpasang alat perekam video, kamera ENG terhubung dengan *remote control* dan alat perekam *eksternal*.



Gambar 34 : *Kamera ENG*

Sumber : Tonni Limbong, Efendi Napitupulu, Sariadhi Sriadhi. Multimedia Editing Video dengan Corel Videostudio X10.

5. Kamera HDTV

Kamera HDTV biasanya digunakan dalam studio dan di lapangan. Umumnya HDTV menghasilkan gambar yang lebih tajam, warna yang lebih baik, dan lebih baik dalam hal kontras antara gelap dan terang dibandingkan dengan kamera televisi standar. Untuk mendapatkan gambar yang memiliki tingkat resolusi yang tinggi, HDTV tidak bergantung kepada *improvisasi sistem* pemindayan melainkan membutuhkan CCD yang berkualitas tinggi, lensa yang *spesifik*, alat pemrosesan sinyal, *viewfinder*, dan *monitor* yang dapat mengakomodasi gambar secara *horizontal* dengan aspek rasio 16 x 9. Kamera HDTV biasanya dihubungkan dengan alat perekam yang telah terpasang pada kamera seperti yang dimiliki oleh camcorder besar.



Gambar 35 : Kamera HDTV

Sumber :Tonni Limbong, Efendi Napitupulu, Sariadhi Sriadhi. Multimedia Editing Video dengan Corel Videostudio X10.

6. Kamera DSLR

Kamera DSLR atau *digital single lens reflex camera* sejatinya dirancang untuk fotografi. Kamera DSLR memiliki sensor yang tinggi sehingga dapat menghasilkan gambar yang berkualitas, terkadang kamera DSLR digunakan juga untuk produksi video atau pembuatan film. Kamera resolusi yang tinggi dan disandingkan dengan memori kapasitas yang besar menjadikan kamera DSLR sebuah kamera atraktif yang tidak hanya dapat digunakan fotografi melainkan juga pembuatan film, dan untuk pembuatan film menggunakan kamera

DSLR tidak perlu menggunakan lensa khusus (Ambar,2017). Namun perlu dipahami bahwa pengguna kamera DSLR untuk pembuatan film dapat memberikan permasalahan tersendiri di antaranya adalah terkait dengan posisi pengambilan gambar dan kualitas suara yang dihasilkan.



Gambar 36 : *Kamera DSLR*

Sumber :Tonni Limbong, Efendi Napitupulu, Sariadhi Sriadhi. Multimedia Editing Video dengan Corel Videostudio X10.

2.2.9 Kategori Lensa

Tak dapat dipungkiri bahwa lensa merupakan bagian dari kamera yang paling penting, karena bentuk dan kualitas lensa serta pelapis pada permukaannya membantu menentukan kualitas gambar. Sementara perpaduan elemen lensa menentukan jarak fokus dan kualitas optik. Area pandang yang dihasilkan oleh sebuah lensa bisa sangat beragam, seperti *lensa wide angle* untuk mengabadikan pemandangan luas, atau *lensa tele* untuk mengabadikan obyek yang jauh. Menurut Kusuma (2011:20-26) lensa dibedakan menjadi 7 macam berdasarkan gambar yang dihasilkan oleh lensa tersebut, yaitu :

1. *Lensa Standar*

Lensa yang memiliki panjang fokal sekitar 40mm – 60mm disebut dengan lensa ‘*standard*’. Lensa *standar* menangkap adegan yang dekat sesuai dengan apa yang dilihat oleh mata manusia. Lensa ini bagus untuk memotret adegan dimana anda perlu menghilangkan segala sesuatu yang mengganggu foto anda agar benar-benar bisa

fokus pada hal-hal yang lebih rinci. Lensa ini sangat baik untuk digunakan pada foto *landscape*.

2. *Lensa Wide Angle*

Lensa sudut lebar atau yang sering disebut juga dengan lensa *wide angle* adalah salah satu jenis lensa pada kamera yang memiliki makna lebar. Artinya bisa mencakup sudut gambar yang luas sehingga lensa ini bisa memasukkan area yang luas dalam satu bidang foto. Lensa ini sangat cocok untuk foto *landscape*. Secara umum, lensa sudut lebar memiliki ukuran 17mm – 40mm

3. *Lensa Makro*

Lensa makro digunakan untuk membuat gambar *close-up* yang ekstrim, biasanya dari benda-benda yang sangat kecil, seperti bunga dan serangga. Lensa makro sendiri dapat menghasilkan foto dengan ukuran skala yang lebih besar dari ukuran yang sebenarnya. Lensa ini juga memungkinkan anda untuk lebih dekat dengan subjek anda dari pada lensa biasa sambil tetap mempertahankan fokus yang tajam.

4. *Lensa Tele*

Lensa tele secara teknis memiliki ukuran sekitar 70mm bahkan lebih. Lensa ini menghasilkan distorsi paling kecil sehingga menjadikannya pilihan yang paling bagus untuk foto portrait. Lensa tele sangat berguna ketika anda berada pada situasi dimana anda tidak bisa berada dekat dengan subjek anda, misalnya kehidupan alam liar dan olahraga. Sekalipun demikian, salah satu kelemahan dari lensa tele ini adalah ukuran dan beratnya cenderung cukup berat. Disamping itu, lensa tele juga kesulitan ketika mengambil gambar subjek yang berada terlalu dekat dengan posisi anda berdiri.

5. Lensa Tilt-and-Shift

Lensa dengan kemampuan *tilt-and-shift* dapat mengoreksi *perspektif* secara manual dimana pengelolaan *perspektif* dilakukan melalui lensa bukan sistem kamera atau *software* olah digital. Lensa jenis ini biasanya memiliki pengatur di badan lensanya. Fungsi “*shift*” dari lensa digunakan untuk mengontrol perspektif, sedangkan fungsi “*tilt*” untuk mengontrol ruang ketajaman. Saat memotret bangunan dari jarak dekat, kita bisa mengatur perspektif lensa agar bentuk bangunan tidak terdistorsi secara langsung saat pemotretan.

6. Lensa Kit

Lensa kit dikenal juga dengan lensa bawaan. Maksudnya adalah setiap kali anda membeli kamera, maka lensa kit sudah terdapat disana. Dengan kata lain, lensa awal yang ada pada kamera saat pembelian adalah *lensa kit*. Secara umum, lensa kit memiliki ukuran 18 – 55mm. Sekalipun merupakan lensa bawaan, namun, *lensa kit* menawarkan kualitas gambar yang cukup bagus terlebih khusus bagi para pemula. Kenapa? Karena disamping harganya yang murah, lensa kit juga sangat mudah untuk diperoleh.

7. Lensa Fix

Lensa fixed (lensa tetap atau tidak bisa diganti) dikenal juga dengan lensa *prime*. Lensa *fixed* adalah lensa yang tidak memiliki elemen yang bergerak, focal length yang tetap, dan *aperture* yang tetap. Salah satu keunggulan utama dari lensa fixed ini adalah hasil fotonya yang terlihat tajam. Bentuk fisiknya yang ringkas memudahkan lensa *fixed* untuk digunakan dalam situasi apapun seperti *portrait*, *landscape*, dan lainnya.

2.2.10 Jenis dan Format Video

Ada dua macam format video yang di bagi berdasarkan media dan perangkat yang digunakan (Simarmata et al, 2020; Tonni Limbong dan Simarmata, 2020) yaitu:

1. Video analog adalah jenis video yang dijadikan standar dalam industri pertelevisian. Ada tiga macam standar penyiaran video analog yang paling banyak di gunakan yaitu: NTSC, PAL, dan SECAM.
2. Video digital adalah jenis video yang dijadikan standar dalam industri computer. Video jenis ini banyak diproduksi untuk platfrom display digital seperti Web, CD-ROOM, dan HDTV DVD.

Video memiliki beberapa macam jenis dan tipe, adapun format dan tipe video di antaranya yaitu:

- a. *Flas video* adalah format file yang sebagian besar di gunakan untuk membungkus file media digunakan untuk menyimpan video dari internet yang menggunakan program *Adobe Flash Player*.
- b. File data adalah file AVI yang di kompresi menjadi MPEG, dan di sesuaikan dalam struktur VCD. Untuk membuatnya bisa mamfaatkan beberapa aplikasi *burner*.
- c. AVI (*Audio Video Interleaved*) adalah format video yang bisa menyesuaikan format audio dengan alat yang digunakan untuk memutar video tersebut.
- d. DV (*Digital Video*) adalah format video berkualitas rumahan ini bisa dihasilkan dari kamera digital.
- e. VCD video adalah format video dalam bentuk VCD.

- f. DVD Video adalah jenis file video dalam format DVD, format ini memiliki kualitas yang lebih baik dibandingkan VCD.
- g. MOV adalah salah satu format video untuk player apple Quick time. Format file video ini bisa digunakan dalam pengiriman yang menggunakan jaringan internet.
- h. MPEG 1 merupakan kelas industri video, dengan kualitas video setara VHS serta memiliki kualitas suara atau audio setara dengan CD.
- i. MPEG 2 adalah format video yang memiliki kualitas suara setara dengan CD, dan memiliki kualitas gambar level siaran.
- j. MPEG 4 / MP4 adalah format video yang sudah lebih bagus dari MPEG 1 dan 2. Karena memiliki gambar yang jauh lebih bagus, dan dikemas dalam ukuran file yang lebih kecil.
- k. WMV (*Windows Media Video*) adalah format video satu ini merupakan pengembangan dari format ASF. File video dalam format ini biasa digunakan untuk mengirim dalam jaringan internet.
- l. 3GPP / 3GP (*3rd Generation Partnership Project*) adalah format yang sering kali digunakan untuk kebutuhan multimedia, yang memiliki ukuran yang lebih kecil dan kualitas gambar di bawah MP4.

Selain jenis-jenis berdasarkan bentuknya, berikut ini adalah jenis jenis video berdasarkan tujuan pembuatannya di antaranya yaitu:

- a. Cerita adalah jenis video yang memiliki tujuan sebagai sesuatu yang memaparkan cerita.
- b. Dokumenter adalah video yang merekam sebuah kejadian atau peristiwa dalam kehidupan untuk kemudian dijadikan data.

- c. Berita adalah jenis video yang bertujuan memeparkan atau menyampaikan sebuah berita ke orang banyak.
- d. Pembelajaran adalah video yang bertujuan untuk memberikan materi pembelajaran agar mudah diserap dan bisa di putar ulang.
- e. Presentasi adalah video yang bertujuan untuk mengkomunikasikan ide atau gagasan dari kelompok atau seseorang.

2.2.11 Regulasi Penayangan Gambar di Industri Penyiaran Indonesia

Sebagai *camera person* dalam proses pengambilan gambar harus mengacu pada regulasi yang berlaku di negaranya masing – masing. Di Indonesia salah satu regulasi yang mengatur tentang pengambilan gambar yaitu UU Penyiaran No. 32 pasal 36 nomor (5) tahun 2002 yang berisi seperti di bawah ini. Isi siaran dilarang :

- a. Bersifat fitnah, menghasut, menyesatkan dan/atau bohong
- b. Menonjolkan unsur kekerasan, cabul, perjudian, penyalah-gunaan narkoba dan obat terlarang
- c. Mempertentangkan suku, agama, ras, dan antargolongan. Dan juga dijelaskan dalam Pedoman Perilaku Penyiaran dan Standar Program Siaran (P3SPS) pada Peraturan Komisi Penyiaran Indonesia Tentenag Standar Program Siaran yang membatasi pengambilan gambar untuk kepentingan bersama. *camera person* juga harus patuh terhadap regulasi ini dan tidak melanggar etika dalam bekerja.

BAB III

PROFIL TVRI STASIUN YOGYAKARTA

3.1 Sejarah Berdirinya TVRI

TVRI Stasiun Yogyakarta merupakan TVRI stasiun daerah pertama kali yang berdiri di tanah air, yakni tahun 1965. Pertama berdiri di Yogyakarta berlokasi di Jalan Hayam Wuruk, tepatnya saat TVRI Stasiun Yogyakarta dipimpin oleh Kepala Stasiun yang pertama yakni IR. Dewabrata. Konon, untuk mendirikan Menara Pemancar yang pertama sekaligus untuk uji coba, menaranya dibuat dari bahan bambu. Selanjutnya, di tahun 1970 menara pemancar TVRI Stasiun Yogyakarta menempati lokasi baru di Jalan Magelang Km. 4,5 Yogyakarta, seluas 4 hektar, sampai dengan saat ini. Siaran perdana TVRI Stasiun Yogyakarta pada tanggal 17 Agustus 1965 adalah menyiarkan acara pidato peringatan Hari Proklamasi Kemerdekaan RI ke-20 oleh Wakil Gubernur D.I. Yogyakarta, Sri Paduka Paku Alam VIII.

Pada awalnya TVRI Stasiun D.I. Yogyakarta mengudara tiga kali dalam satu minggu yang masing-masing berdurasi dua jam. Pada saat itu jangkauan siaran masih terbatas pada area yang dapat dijangkau pemancar VHF berkekuatan 10 Kwatt, begitu pula format siarannya masih hitam putih. Namun pada tahun 1973, TVRI Stasiun Yogyakarta telah mulai melakukan siaran setiap hari. Siaran produksi lokal TVRI Stasiun Yogyakarta tiap harinya mencapai 2,5 hingga 3 jam, setelah diakumulasikan dengan penyiaran terpadu dari TVRI Pusat Jakarta.

Karena faktor topografis berupa pegunungan di daerah Gunung Kidul maupun di Kulonprogo, sebelum tahun 2009 terdapat beberapa daerah yang belum dapat menerima siaran TVRI Stasiun Yogyakarta, Untuk memberikan layanan yang optimal, maka pada awal November 2008 dibangun tower pemancar di daerah Bukit Pathuk, Gunung Kidul guna memperluas jangkauan siarannya.